

HUBUNGAN KELEKATAN AMAN DENGAN *FRIENDSHIP QUALITY* PADA MAHASISWA BARU PERANTAUAN TAHUN 2025

Dinakaratanaya Sekarlangit¹, Ika Febrian Kristiana¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: dinalangit9@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa baru perantauan berada pada masa transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional sehingga individu perlu membangun hubungan pertemanan yang positif untuk membantu proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan *friendship quality* pada mahasiswa baru perantauan tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 280 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) untuk mengukur kelekatan aman, serta *Friendship Quality Scale* (FQS) untuk mengukur *friendship quality*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's Rho karena salah satu variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman dengan *friendship quality* pada mahasiswa baru perantauan ($r = 0.338$; $p < 0.001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan aman yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula *friendship quality* yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan aman, maka semakin rendah *friendship quality* pada individu.

Kata kunci: kelekatan aman, *friendship quality*, mahasiswa baru, mahasiswa perantauan.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT AND FRIENDSHIP QUALITY AMONG FIRST-YEAR STUDENTS LIVING AWAY FROM HOME IN 2025

Dinakaratanaya Sekarlangit¹, Ika Febrian Kristiana¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

St. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: dinalangit9@gmail.com

ABSTRACT

First-year students who study away from home experience a transitional period characterized by various changes in academic, social, and emotional aspects, requiring them to build positive friendship to support their adjustment process in a new environment. This study aimed to examine the relationship between secure attachment and friendship quality among first-year students living away from home in 2025. The participants consisted of 280 first-year students. Data were collected using the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) to measure secure attachment and Friendship Quality Scale (FQS) to measure friendship quality. Data analysis was conducted using Spearman's Rho correlation test because one of the variables was not normally distributed. The results showed a significant positive relationship between secure attachment and friendship quality ($r = 0.338$; $p < 0.001$). These findings indicate that higher levels of secure attachment are associated with higher levels of friendship quality. Conversely, lower levels of secure attachment are associated with lower friendship quality. Therefore, secure attachment can be considered an important factor in supporting the development of positive friendship during the transition to university life.

Keywords: secure attachment, friendship quality, first-year students, migrants students.

BAB I

PENDAHULUANN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa baru merupakan individu yang sedang berada dalam proses dari siswa menuju mahasiswa. Pada masa transisi tersebut, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti belajar yang lebih mandiri, tekanan akademik yang tinggi, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Pada masa transisi menuju dunia perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola stress, menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang baru, serta membangun relasi sosial dengan teman sebaya (Rahmadani & Rahmawati, 2020).

Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah dengan jumlah mahasiswa baru yang tinggi di Indonesia. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (2026) melaporkan bahwa jumlah mahasiswa baru pada perguruan tinggi di Pulau Jawa dengan lingkup nasional mencapai 1.316.306 mahasiswa. Tingginya jumlah tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami proses transisi akademik dan sosial di lingkungan yang baru, termasuk mahasiswa yang menjalani perkuliahan jauh dari daerah asal atau merantau.

Kondisi ini akan semakin terasa berat bagi mahasiswa perantauan yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Syafi'i dkk., 2023) Mereka harus memahami budaya di area kampus, berbaur dengan masyarakat sekitar, menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan budaya yang mungkin berbeda jauh dari

daerah asal, serta tantangan-tantangan lainnya. Kondisi ini sering kali menimbulkan stress karena individu perlu beradaptasi dengan pola interaksi, kebiasaan, dan tuntutan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Kim (2017) menjelaskan bahwa adaptasi antarbudaya berlangsung melalui dinamika *stress adaptation growth*, dimana stress yang dialami individu pada awal dengan lingkungan baru menjadi pendorong bagi proses pembelajaran dan penyesuaian diri. Sejalan dengan itu, Berry (1997) menekankan bahwa akulturasi merupakan proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial budaya baru yang dapat memunculkan tekanan psikologis apabila individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang memungkinkan akan terjadi di dunia perkuliahan, kehadiran teman sebaya sangat berperan penting. Hadirnya teman sebaya berfungsi sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial mahasiswa baru. Pertemanan dapat menjadi sumber dukungan psikologis, memberikan rasa aman, serta membantu dalam keterampilan komunikasi interpersonal. Selain itu, teman sebaya berperan dalam membantu memberikan arahan, serta menjadi sumber untuk belajar dalam menyelesaikan konflik dan bekerja sama ((Hartup & Stevens, 1997).

Di sisi lain dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua individu mampu dengan mudah membangun hubungan pertemanan di lingkungan baru. Maka dari itu, masih banyak individu yang kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya

(Husaini dkk., 2019). Kesulitan dalam mencari teman seringkali berdampak pada kualitas pertemanan yang terbentuk.

Parker & Asher, (1993) menjelaskan terdapat enam aspek dari *friendship quality*. Aspek pertama, yaitu *Validation and caring* menunjukkan adanya dukungan, kepedulian, dan penghargaan dalam persahabatan. Selanjutnya, *Conflict and betrayal* menggambarkan tingkat konflik, kekecewaan, dan kurangnya kepercayaan antarindividu. Berikutnya adalah *Companionship and recreation* mengacu pada kebersamaan dan menghabiskan waktu, serta melakukan aktivitas yang menyenangkan. *Help and guidance* berkaitan dengan memberi bantuan dan dukungan. Sementara itu, aspek *intimate exchange* mencerminkan keterbukaan dalam berbagi informasi pribadi dan kedekatan emosional antarindividu. Sementara itu, aspek terakhir *conflict resolution* menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara adil dan efektif sehingga hubungan pertemanan tetap terjaga.

Hubungan pertemanan tidak selalu berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu. Setiap individu membawa latar belakang dan karakteristik yang tentunya berbeda, sehingga perbedaan ini kerap menimbulkan konflik antarindividu. Konflik dalam pertemanan merupakan hal yang umum terjadi, terutama apabila salah satu pihak tidak menyadari sikap maupun perilaku yang dapat menyinggung atau merugikan pihak lain (Anisa Nurbaiti dkk., 2024). Menurut Nasrudin dkk., (2019) konflik atau permasalahan dapat meningkat apabila seseorang menunjukkan sikap kurang kooperatif atau terjadi pertentangan

antarindividu. Dalam konteks pertemanan mahasiswa, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik, yaitu a) Komunikasi yang buruk, menjadi salah satu faktor penyebabnya konflik dalam pertemanan. Komunikasi yang tidak efektif ditimbulkan karena adanya perbedaan bahasa, perbedaan pemahaman, maupun kegagalan dalam penyampaian informasi. b) Perbedaan karakteristik, menjadi faktor pemicu konflik dalam pertemanan karena di lingkungan baru akan menemukan berbagai latar belakang serta pengalaman hidup yang berbeda. Apabila perbedaan ini tidak disertai dengan rasa saling menghargai dan menghormati, maka potensi timbulnya konflik dalam pertemanan semakin besar. c) Perbedaan pendapat, menjadi faktor pemicu konflik lainnya dalam hubungan pertemanan. Mahasiswa berasal dari latar belakang yang beragam, pandangan hidup, serta nilai-nilai pribadi, apabila tidak diiringi dengan pemahaman dan toleransi, perbedaan tersebut dapat menimbulkan ketegangan atau konflik di hubungan pertemanan. d) Stres, merupakan kondisi ketika seseorang berada di bawah tekanan yang berlebihan. Tekanan tersebut dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan stres apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi tersebut berdampak pada cara berpikir dan berperilaku. Kondisi ini menjadi faktor pemicu konflik dalam pertemanan karena dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi, sehingga individu dapat lebih mudah untuk tersinggung, kurang sabar, serta sulit untuk memahami orang lain.

Meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat memicu timbulnya konflik dalam suatu pertemanan, penting juga untuk memahami bahwa pertemanan tidak

hanya soal masalah yang mungkin akan timbul. Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang berperan dalam memperkuat dan meningkatkan kualitas dalam pertemanan. Faktor-faktor ini dapat membantu mahasiswa dalam mengurangi potensi konflik yang akan terjadi, namun juga membantu membangun relasi yang lebih sehat dan suportif di lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa faktor yang diketahui berperan dalam membentuk dan meningkatkan *friendship quality* meliputi rasa kedekatan, kepercayaan, saling memahami, dukungan satu sama lain, kesetiaan, serta sikap saling membantu (Hasan Abdillah dkk., 2020) Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan hubungan pertemanan yang lebih dekat, suportif, harmonis, dan bertahan dalam jangka panjang.

Sejalan dengan faktor-faktor mengenai *friendship quality*, diperlukan pemahaman mengenai konsep dari *friendship quality*. *Friendship quality* dapat dipahami sejauh mana hubungan pertemanan memberikan dampak positif bagi individu. Parker dan Asher (1993) menjelaskan bahwa *friendship quality* merujuk pada kualitas hubungan pertemanan yang terlibat dari kedekatan emosional, dukungan, kebersamaan, serta ditandai oleh rendahnya konflik dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Hubungan pertemanan yang berkualitas tentu tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut membangun hubungan relasi dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan konsep gaya kelekatan atau *attachment* yaitu menggambarkan bagaimana individu menunjukkan kedekatan emosional dengan orang lain ketika menjalin hubungan interpersonal. Dengan kata

lain, pola kelekatan ini menjadi cerminan cara seseorang dalam membangun atau mempertahankan suatu ikatan hubungan dengan orang disekitarnya, seperti di hubungan pertemanan (Rahma & Prasetyaningrum, 2016)

Menurut Bowlby (1969) *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat dan bertahan lama antara individu dengan seseorang dalam kehidupannya, yang berfungsi sebagai dasar atas rasa aman dalam mengeksplorasi lingkungan. Bowlby (1969) memperkenalkan konsep *internal working model* yaitu gambaran mengenai pikiran individu tentang dirinya dan orang lain yang terbentuk dari pengalaman pada hubungan awal dan kemudian menjadi acuan atau *standard* dalam membangun hubungan berikutnya. Bowlby (1969) juga menjelaskan bahwa salah satu perhatian utama seseorang yang berkaitan dengan *internal working model* tentang dirinya adalah apakah ia merasa dapat diterima oleh seseorang atau tidak.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelekatan aman berhubungan dengan *friendship quality*. Penelitiann Ozen dkk., (2011) menemukann bahwa individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki kualitas pertemanan yang lebih tinggi, sedangkan pada kelekatan tidak aman berhubungan negative dengan *friendship quality*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa rejection sensitivity memperkuat pengaruh negatif terhadap *avoidant attachment* pada kualitas pertemanan. Temuan serupa diperoleh Pratiwi dan Satiningsih (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan kelekatan aman memiliki *friendship quality* yang lebih tinggi dibanding dengan gaya kelekatan lainnya. Penelitian yang dilakukan Putri dkk., (2018) menjelaskan bahwa kelekatan aman mendorong

individu untuk lebih terbuka, saling percaya, serta mampu membangun hubungan pertemanan yang harmonis. Selaras dengan itu, Lim dkk., (2021) menemukan bahwa hubungan antara kelekatan aman dan *friendship quality* dimediasi oleh kemampuan komunikasi individu, seperti kemampuan mengekspresikan perasaan, menyelesaikan konflik, dan memberikan dukungan kepada teman. Selain itu, Muqadas dkk., (2025) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *friendship quality* yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan dan tantangan selama masa perkuliahan. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan kelekatan aman dan *friendship quality*, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut pada mahasiswa baru perantauan masih terbatas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan gaya kelekatan aman dengan *friendship quality* pada mahasiswa baru perantauan tahun 2025, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran kelekatan atau *attachment* dalam mendukung keberhasilan adaptasi sosial dan kesejahteraan emosional mahasiswa pada tahap awal perkuliahan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan *friendship quality* pada mahasiswa baru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan antara kelekatan aman dengan *friendship quality* pada mahasiswa baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, terkait pemahaman mengenai hubungan antara kelekatan aman dengan *friendship quality*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan wawasan mengenai pentingnya memahami pola kelekatan dalam diri sendiri agar dapat membangun pertemanan yang sehat dan berkualitas.

b. Bagi Pihak Kampus

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan, konseling, atau kegiatan pengembangan diri yang dapat membantu mahasiswa baru dalam proses adaptasi sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan serta bahan perbandingan untuk penelitian yang mengangkat tema serupa, baik dengan subjek yang berbeda maupun dengan variabel tambahan lainnya.